

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Pengaruh Dinamika Pendekatan Psikoanalisis Terhadap Kematangan Karir Pada Anak Berkebutuhan Khusus****Rendy Amora Jofipasi¹, Jon Efendi², Robbi Asri³**¹rendyamora@adzkia.ac.id 1 (Universitas Adzkia, Indonesia)²jonefendi@fip.unp.ac.id 2 (Universitas Negeri Padang, Indonesia)³robbiasri325@gmail.com 3 (Universitas Negeri Padang, Indonesia)**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Ter kirim, 27 Desember 2023

Revisi, 30 Desember 2023

Diterima, 31 Desember 2023

Kata Kunci:*Psikoanalisis,
Kematangan Karir,
Anak Berkebutuhan Khusus***ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang eksplorasi faktor-faktor psikoanalisis yang mempengaruhi kematangan karir pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada elemen-elemen psikodinamika yang mungkin memberikan wawasan tentang perkembangan karir pada anak berkebutuhan khusus. Dengan menganalisis konflik bawah sadar, dinamika psikoseksual, dan mekanisme pertahanan, penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memainkan peran dalam pembentukan kematangan karir. Melalui identifikasi faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat mengungkap pandangan yang lebih kaya mengenai pengaruh psikodinamika pada kematangan karir anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perjalanan karir anak berkebutuhan khusus dan mengintegrasikan konsep-konsep psikoanalisis. Dengan harapan hasilnya dapat membantu merancang pendekatan intervensi yang lebih tepat dan mendukung untuk membantu mereka mencapai kemandirian dan integrasi sosial melalui pilihan karir yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan khusus mereka. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor-faktor psikoanalisis berkontribusi terhadap kematangan karir pada anak berkebutuhan khusus, dengan potensi memberikan panduan untuk mendukung perkembangan profesional mereka dan memfasilitasi integrasi mereka dalam masyarakat.

ABSTRACT

This article discusses the exploration of psychoanalytic factors that affect career maturity in children with special needs. The research focuses on psychodynamic elements that may provide insight into career development in children with special needs. By analyzing subconscious conflict, psychosexual dynamics, and defence mechanisms, the study attempts to identify key factors that play a role in the formation of career maturity. Through the identification of these factors, it is expected to reveal a richer view of the impact of psychodynamics on professional maturity of children with special needs. The research seeks to provide a better understanding of the career path of children with special needs and integrate concepts of psychoanalysis. Hopefully the results can help design more appropriate and supportive intervention approaches to help them independence and social integration through career choices that fit their potential and specific needs. The results of this research can provide a deep understanding of how psychoanalytic factors contribute to career maturity in children with special needs, with the potential to provide guidance to support their professional development and facilitate their integration into society.

Corresponding Author:

Nama Penulis : Rendy Amora Jofipasi

Afiliasi Universitas Adzkia, Indonesia

Email: rendyamora@adzkia.ac.id

Pendahuluan

Kematangan karir merupakan konstruk psikologis yang mengalami banyak perkembangan. Konstruk ini pertama kali di ungkapkan oleh seorang ahli psikologi konseling dan karir bernama Donald Edwin Super. keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir (Rendy, 2019). Lebih lanjut Super memberi pengertian kematangan karir itu secara normatif, yaitu kesesuaian antara tingkah laku vokasional individu dan tingkah laku vokasional yang diharapkan pada umur itu, dengan definisi ini, menurut Super dimungkinkan untuk mengukur kecepatan dan tingkat perkembangan individu dalam hal karir, dengan demikian tingkah laku matang karir bentuknya akan berbeda-beda tergantung pada konteks tahapan kehidupan seseorang (Osipow, 1983; Rendy, 2019)). Kematangan karir juga merupakan kesiapan kognitif dan afektif individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja sedangkan kesiapan afektif meliputi perencanaan karir dan eksplorasi karir. Dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir, dengan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi, memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir dan memiliki wawasan mengenai dunia kerja.

Kematangan karir juga menunjuk kepada tahapan tertentu dalam perkembangan karir dari tahap eksplorasi sampai tahap kemunduran, yang ditandai oleh matangnya individu dalam mengenali dan mengatasi masalah- masalah pekerjaan atau seberapa jauh individu berhasil menangani tugas-tugas perkembangan dari suatu tahap kehidupan (Rendy, 2019). Karir merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, sehingga dapat diberikan disekolah untuk dapat merencanakan karir yang akurat dan cermat di sekolah perlu memprogramkan pemberian bimbingan bagi peserta didik untuk perkembangan karirnya (Edi Purwanta, 2012). Perkembangan karir menjadi bagian yang akan melekat pada perkembangan manusia, karena itu prinsip-prinsip yang berlaku bagi perkembangan manusia pada umumnya berlaku bagi perkembangan karir. Peserta didik yang berada pada masa remaja mulai mengenal karir atau pekerjaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Ferguson, 2008; Rendy, 2019).

Kematangan karir pada anak berkebutuhan khusus menjadi suatu aspek penting yang perlu diperhatikan dengan cermat. Proses pengembangan karir pada anak-anak ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan pendidikan, tetapi juga melibatkan aspek psikologis yang

dapat membentuk pola pikir, sikap, dan kemampuan adaptasi dalam meraih sukses di masa depan (Dudi, 2012). Pendekatan psikoanalisis mengungkapkan perspektif yang mendalam untuk memahami bagaimana faktor-faktor konflik bawah sadar, dinamika psikoseksual, dan mekanisme pertahanan, berperan dalam membentuk kematangan karir pada anak berkebutuhan khusus.

Perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego (Sigmund Freud, 1913; Syahrul, 2017). Dalam konteks kematangan karir anak berkebutuhan khusus, pemahaman ini dapat membantu kita mengeksplorasi bagaimana konflik internal, kebutuhan emosional, dan mekanisme pertahanan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk arah karir mereka (Edi Purwanta, 2012). Artikel ini akan mengulas beberapa faktor psikoanalisis yang dapat memengaruhi kematangan karir pada anak berkebutuhan khusus. Melalui pemahaman lebih mendalam terhadap dinamika psikologis ini, diharapkan kita dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam mengembangkan potensi karir anak-anak tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian berbasis literatur review. Studi Literatur dalam artikel ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literasi, seperti jurnal, artikel, dan bahan kajian lain yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat membantu dalam proses pemecahan masalah penelitian. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan pada penelitian. Hasil analisis dipaparkan dan dibahas lebih rinci sesuai dengan topik yang diangkat, kemudian dibuatkan rangkuman dalam penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Pendekatan Psikoanalisis

A. Struktur Kepribadian

Psikoanalisis memberikan wawasan yang berharga dalam memahami konsep kepribadian pada manusia. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich (Adriansyah, 2023). Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan

the Id, the Ego, dan the Super Ego), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah sisadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya (Bertens, 2016).

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (reality principle) usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan (Bertens, 2016). Ego adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id (Corey, 2010).

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (edialistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego (Corey, 2010). Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tak punya sumber energinya sendiri. Akan tetapi, superego berbeda dari ego dalam satu hal penting – superego tak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego akan kesempurnaan pun menjadi tidak realistis.

Teori ini mencoba untuk memahami perilaku manusia, emosi, dan pikiran dengan menggali ke dalam alam bawah sadar individu. Melalui analisis konsep-konsep seperti struktur kepribadian, konflik internal, dan mekanisme pertahanan, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kepribadian ini muncul dan bagaimana mereka memengaruhi perilaku, emosi dan pikirannya (Corey, 2010). Teori psikoanalisis menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini.

B. Dinamika Kepribadian

Dalam dinamika kepribadian, Freud menjelaskan tentang adanya tenaga pendorong (cathexis) dan tenaga penekanan (anti-cathexis). Kateksis adalah pemakaian energi psikis yang dilakukan oleh id untuk suatu objek tertentu untuk memuaskan suatu naluri, sedangkan anti-kateksis adalah penggunaan energi psikis (yang berasal dari id) untuk menekan atau mencegah agar id tidak memunculkan naluri-naluri yang tidak bijaksana dan destruktif (Ja'far, 2015).

Id hanya memiliki kateksis, sedangkan ego dan superego memiliki anti-kateksis, namun ego dan superego juga bisa membentuk kateksis-objek yang baru sebagai pengalihan pemuasan kebutuhan secara tidak langsung, masih berkaitan dengan asosiasi-asosiasi objek pemuasan kebutuhan yang diinginkan oleh id. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan (Ja'far, 2015). Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki. Motivasi tersebut dapat berupa: insting, kecemasan, mekanisme pertahanan ego dan perkembangan kepribadian.

Dinamika Psikoanalisis dalam Kematangan Karir Anak Berkebutuhan Khusus

Psikoanalisis itu sendiri, sebagai aliran yang utama dalam psikologi memiliki teori kepribadian yang gampangnya kita sebut teori kepribadian psikoanalisis (psychoanalytic theory of personality). Hubungan antara psikoanalisis dan Kematangan karir sangatlah kompleks, dalam artian bahwa konflik internal, terutama yang terkait dengan identitas dan penerimaan diri, dapat menjadi pengaruh dominan dalam pengembangan kematangan karir anak berkebutuhan khusus (Serlia, 2018). Hubungan ini juga membantu dalam mengeksplorasi pilihan karir serta membangun rasa percaya diri. Kematangan karir pada anak berkebutuhan khusus melibatkan serangkaian dinamika psikologis yang kompleks, yang dapat diungkapkan dan dipahami melalui lensa psikoanalisis. Teori psikoanalisis, khususnya konsep-konsep yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, memberikan wawasan mendalam terhadap faktor-faktor psikologis yang membentuk perjalanan karir anak-anak dengan kebutuhan khusus (Corey, 2008).

Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kematangan karir yaitu:

1. **Konflik Internal:** Psikoanalisis menyoroti peran konflik internal dalam perkembangan individu. Bagi anak berkebutuhan khusus, konflik internal terkait dengan penerimaan diri dan identitas dapat memainkan peran besar dalam membentuk pandangan mereka terhadap pilihan karir. Bagaimana mereka mengelola pertentangan ini dapat mempengaruhi keberanian mereka untuk mengeksplorasi dan meraih tujuan karir.

2. **Kebutuhan Emosional dan Sosial:** Aspek emosional dan sosial menjadi elemen penting dalam psikoanalisis. Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi dan membentuk hubungan sosial. Kekurangan dukungan emosional dapat mempengaruhi keyakinan diri mereka dalam menghadapi dunia karir. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang inklusif dan memberikan dukungan sosial menjadi krusial.
3. **Mekanisme Pertahanan:** Psikoanalisis mengidentifikasi mekanisme pertahanan, seperti penyangkalan atau proyeksi, sebagai strategi individu untuk mengatasi konflik psikologis. Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin mengadopsi mekanisme ini dalam menghadapi ketidakpastian karir. Penting bagi para pendidik dan pemangku kepentingan untuk mengenali dan merespons mekanisme pertahanan ini dengan bijak, menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan positif.
4. **Dukungan Pendidikan dan Bimbingan:** Faktor psikoanalisis dalam kematangan karir anak berkebutuhan khusus menekankan perlunya dukungan pendidikan dan bimbingan yang tepat. Guru dan konselor perlu memahami dinamika psikologis yang mendasari perkembangan karir anak-anak ini. Pendekatan yang personal dan responsif dapat membantu membentuk persepsi positif terhadap kemampuan mereka dalam meraih tujuan karir.
5. **Integrasi Potensi dan Kebutuhan Khusus:** Pemahaman terhadap dinamika psikoanalisis perlu diintegrasikan dengan pengenalan potensi unik dan kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus. Proses ini melibatkan penciptaan rencana pendidikan yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik psikologis mereka, sehingga kematangan karir dapat dicapai secara menyeluruh.

Dengan memahami dinamika psikoanalisis terhadap perkembangan dan kematangan karir anak berkebutuhan khusus dapat mewujudkan pandangan-pandangan terhadap perencanaan karir yang lebih berorientasi pada kepribadian anak berkebutuhan khusus. Pendidikan dan dukungan yang bersifat inklusif, sensitif terhadap kebutuhan psikologis mereka, yang mana akan memberikan landasan kuat bagi anak-anak ini untuk meraih kematangan karir yang optimal.

Kesimpulan

Dalam menjelajahi kompleksitas kematangan karir pada anak berkebutuhan khusus, pendekatan psikoanalisis muncul sebagai kerangka kerja yang memberikan wawasan mendalam terhadap faktor-faktor psikologis yang memainkan peran sentral dalam pembentukan arah karir mereka. Sigmund Freud dan konsep-konsep psikoanalitisnya memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana konflik internal, kebutuhan emosional, dan mekanisme pertahanan

dapat membentuk perjalanan karir anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui tinjauan ini, kita menyadari bahwa konflik internal, terutama yang terkait dengan identitas dan penerimaan diri, dapat menjadi pengaruh dominan dalam pengembangan kematangan karir anak berkebutuhan khusus. Bagaimana mereka mengelola dan memahami kebutuhan khusus mereka dapat memengaruhi sejauh mana mereka mampu mengeksplorasi pilihan karir dan membangun rasa percaya diri.

Penting juga untuk mengakui peran kebutuhan emosional dan sosial dalam perjalanan kematangan karir. Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi tantangan unik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial dan lingkungan yang inklusif memegang peranan penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap diri sendiri dan dunia kerja.

Selain itu, mekanisme pertahanan psikologis, seperti penyangkalan atau proyeksi, mungkin menjadi bagian dari strategi adaptasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan karir. Memahami dan merespon mekanisme ini dengan bijak dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan dan bimbingan yang mendukung pertumbuhan karir yang positif.

Pendekatan psikoanalisis memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kematangan karir anak berkebutuhan khusus. Dalam upaya untuk mengoptimalkan potensi mereka, penting bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengakomodasi dan merespon kebutuhan psikologis ini dengan sensitivitas dan kebijaksanaan. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan penuh potensi dan kematangan karir yang berkelanjutan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Daftar Rujukan

- Amora, Rendy., & Purwanta, E. (2019). *Needs Analysis for the Development of Career Choice Assessment Instruments for Intellectual Disability Students in Extraordinary High Schools*. In International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018) (pp. 93-97). Atlantis Press.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2023). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Kependidikan, 7(1), 25–31.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia
- Corey, M. S., Corey, G., & Corey, C. (2008). *Theory and Practice of Group Counseling* (8th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.

-
- Dudi Gunawan. (2012). *Model Bimbingan Pengembangan Karir untuk Siswa Tunarungu. Afn_Anakku*» Volume 11:Nomor 1 Tahun 2012
- Ja'far, H. (2015). *Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat*. Psymathic: Jurnal Imiah Psikologi, 2(2), 209—221.
- Proceding ICSAR. (2017). *Reorientation of Special Education In Improving Self-Help Of Children With Special Education*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang (7 th series 2017). p. 287.
- Purwanta, Edi. (2012). *Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus*. PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1(2), 1-9.
- Syahrul Sawal, Helaludin. (2017). “*Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*”. The Journal of the American Psychoanalytic Association (JAPA).<https://apsa.org/japa/>
- Serlia Wega Novitarani, Endro Wahyuno. (2018). *Layanan Bimbingan Kematangan Karir bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMK Inklusi*. JURNAL ORTOPEDAGOGIA, VOLUME 4 NOMOR 2 NOVEMBER 2018: 115-119